**Manajemen Risiko Operasional Pada Bank Syariah di Indonesia**

**Luky Andariesta Ismail**

**Putri Indah Permatasari**

**Risky Sari Rahayu**

**Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo**

**Email :** **lukyandariesta@gmail.com**

**Abstrak**

Dalam mekanisme Perbankan Islam, pengusaha harus bisa mempertimbangkan resiko. Oleh karena itu, Bank Syariah harus mampu dalam menentukan sesuatu yang bisa mengandung resiko. Dalam manajemen resiko pada sistem Perbankan Islam, sistem Perbankan mempunyai berberapa tahapan yang meliputi Identifikasi dan mengukur akumulasi resiko serta modal resiko yang sama. Sesuai dengan kebijakan Bank Indonesia mengenai Manajemen Resiko,

Resiko adalah sesuatu yang terkait dengan ketidakpastian. Suatu ketidakpastian ini bisa terjadi, bilamana ada kekurangan ataupun informasi yang belum cukup. Sangat sedikit, potensi untuk bisa menghadapi kerugian, tetapi kita bisa untuk memiliki keuntungan besar.

**Kata kunci :** **Resiko Operasional , Bank for International Settlement**

**PENDAHULUAN**

(Oktafia, 2017) Ilmu pengetahuan adalah salah satu alat yang bisa digunakan untuk melihat, merasakan serta mengetahui banyak hal. Oleh karena itu, Ilmu pengetahuan digunakan sebagai alat untuk melihat luasnya dunia yang bisa membuat manusia dari yang awalnya tidak tau soal apapun hingga manusia itu sudah mengetahui banyak hal tentang dunia ini. Cara untuk memperoleh ilmu ialah dengan mendatangi tempat-tempat yang bisa memberikan kita ilmu yakni dari yang paling kecil yaitu Taman Kanak-kanak, Sekolah dasar, Sekolah menengah Pertama, Sekolah menengah Atas lalu dilanjutkan lagi dengan Perguruan tinggi. Ilmu pengetahuan tidak hanya di berikan dalam tempat yang sudah saya jelaskan diatas tetapi ilmu pengetahuan juga bisa kita dapatkan dari orang-orang terdekat, perkumpulan yang memberi kita faedah agar ilmu yang kita dapat bisa berkembang dan bermanfaat untuk orang lain. Contoh dari ilmu yang sudah saya didapatkan dari Perguruah Tinggi ini yakni tentang Manajemen Resiko Operasional.

Bank-bank Islam secara konstan telah memberikan variasi serta resiko yang akan dihadapi dengan adanya aktivitas bisnis dengan berbagai jenis. Dalam konteks resiko perbankan, yang bisa memiliki suatu dampak negatif kepada pendapatan serta modal dari Bank juga diharapkan, atau peristiwa tak terduga. Dalam mengelola resiko yang baik harus memerlukan kondisi internal dan eksternal Bank, serta dikombinasikan dengan memikirkan ancaman yang mungkin terjadi dari suatu perubahan yang cepat. Berbeda dengan resiko kredit atau resiko pasar, selain disebabkan oleh resiko operasional Bank Syariah, tetapi secara khusus ditandai dengan adanya karakteristik dari tiap sistem, teknologi, prosedur serta kebijakan, dan penyebab eksternal mungkin beresiko, serta ilegal, dan resiko yang terkait dengan pinjaman, serta resiko pribadi, dan resiko Hukum. Penggunaan Manajemen resiko bisa memberikan keuntungan, baik untuk Bank ataupun Perbankan. Sangat penting untuk bisa mengidentifikasi serta mengelola resiko dan pengukuran, memantau resiko yang ada. Dan sebaliknya, kita juga bisa menekankan krisis keuangan Global, yang dimulai pada tahun 2008 dan berlanjut sampai saat ini. Kebutuhan untuk aplikasi secara konsisten dari Manajemen Resiko.

Dalam mekanisme Perbankan Islam, pengusaha harus bisa mempertimbangkan resiko. Oleh karena itu, Bank Syariah harus mampu dalam menentukan sesuatu yang bisa mengandung resiko. Jadi dalam tulisan ini akan dibahas tentang bagaimana cara mengimplementasikan Perbankan Islam dalam sebuah Manajemen Resiko di Indonesia. Selama satu Dekade terakhir, wilayah Perbankan Indonesia, serta kegiatan Banknya sangat mengurangi resiko yang terkait dengan kegiatan Perbankan dengan mengharuskan Bank memperkuat kebutuhan guna meminimalisir resiko. Masa depan perbankan tergantung pada kemampuan untuk menanggapi suatu perubahan dalam dunia uang.

Dengan maksud lain, sektor uang pun bisa bersifat dinamis, kompetitif serta kompleks. Selain itu juga, sektor keuangan dan industri, termasuk resiko yang masing-masing sektor mempunyai kombinasi yang unik dari kegiatan keuangannya. Bank peserta (Bankir) dalam menjalankan fungsinya sebagai Bank menyadari bahwa ada resiko dalam bidang jasa keuangan. Terdapat tempat-tempat lain dalam wilayah Perbankan dan wilayah keuangan, tetapi bukan merupakan termasuk situasi yang sulit untuk resiko Bank. Saat ini, penggunaan resiko bank mempunyai dampak negatif pada Bank untuk mengurangi biaya yang dengan penerapan Manajemen resiko yang efektif, pendidikan dan karena itu tidak menerima manfaat apapun untuk efisiensi dalam mengelola berbagai resiko keuangan. Untuk meminimalkan resiko, yang bisa menyebabkan kerugian pada Bank yang terjadi dari kegiatan prosedur bisnis Bank serta metode yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau serta mengendalikan resiko, pelaksanaan sejumlah manajemen resiko, diperlukan adanya tujuan sebagai berikut:

1. Untuk memberikan informasi tentang ancaman Regulasi.
2. Untuk memastikan bahwa tidak ada kerugian Bank yang tidak Kompatibel.
3. Mengurangi kerugian untuk sejumlah resiko yang tidak bisa terkendali.
4. Dampak Konsentrasi dan Penilaian terhadap resiko.
5. Alokasi modal serta pengurangan terhadap resiko.

Perdagangan antara Manajemen resiko dan resiko pendapatan Bank yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan sebuah situasi ekonomi ialah melalui mediator utama dalam pengembangan suatu bisnis, serta bantuan dalam perencanaan serta pembiayaan yang tepat dan efisien. Dalam setiap lembaga keuangan, termasuk Bank dan Dana Tabungan, untuk mengidentifikasi resiko yang melekat pada manajemen dan pengendalian dana harus mampu, dalam pengaturan off-balance sheet.

Dalam manajemen resiko pada sistem Perbankan Islam, sistem Perbankan mempunyai berberapa tahapan yang meliputi Identifikasi dan mengukur akumulasi resiko serta modal resiko yang sama. Sesuai dengan kebijakan Bank Indonesia mengenai Manajemen Resiko, yang meliputi berberapa hal berikut ini:

1. Produk dan pembentukan resiko yang terkait dengan bank.
2. Untuk mengidentifikasi penggunaan pengukuran dalam resiko serta metode Manajemen.
3. Untuk menentukan Resiko atau batas nasib,
4. Klarifikasi Resiko,
5. Keadaan yang sulit, serta
6. Persiapan dalam melakukan perencanaan.

Tujuan dari kebijakan Manajemen resiko identifikasi, pengukuran dan pemantauan resiko dan wajar, yang komprehensif serta stabil. Dengan demikian, manajemen resiko, dalam kegiatan bisnis Bank pada kandidat, berguna sebagai peringatan dini (early warning system). Unsur-unsur utama dari manajemen resiko mencakup identifikasi, pengukuran, pemantauan serta pengelolaan berbagai resiko. Prosedur untuk menciptakan sebuah budaya dalam manajemen resiko dalam organisasi harus mencakup seluruh departemen atau pembagian kerja.

Dengan demikian, setiap sistem manajemen resiko Bank harus sesuai dengan fungsi serta bentukan bisnis yang berkelanjutan dalam petumbuhan Bank yang menyediakan sistem manajemen resiko yang sesuai dengan persyaratan organisasi. Jenis-satunya bank syariah dari resiko yang terkait dengan perkembangan sektor Perbankan Syariah ditandai dengan adanya karakter tradisional dari bank yang berbeda dan manajemen resiko. Dengan kata lain, perbedaan mendasar antara Bank syariah dan Bank konvensional untuk mengukur, bagaimana mengukur apa yang seharusnya diukur.

**Tinjauan Pustaka**

Resiko adalah bagian yang tidak bisa terpisah dari kehidupan kita sebagai manusia, bahkan ada orang yang bisa mengatakan bahwa tidak ada sebuah kehidupan tanpa mendandung resiko. Apalagi hidup dalam dunia bisnis yang suatu “ketidakpastian” serta “resikonya” menjadi suatu hal yang tidak dianggap enteng begitu saja. Tetapi memerlukan perhatian khusus secara cermat dan teliti apabila kita menginginkan sebuah kesuksesan untuk diraih

(Darmawi, 2006) Resiko selalu dihubungkan dengan adanya kemungkinan terjadinya suatu akibat buruk atau biasa disebut dengan kerugian yang tidak diinginkan oleh siapa pun.

(Djojosoedarsono, 1999) juga berpendapat bahwa resiko mempunyai berberapa karakteristik yaitu :

1. Merupakan sebuah ketidakpastian dari terjadinya sebuah peristiwa.
2. Merupakan ketidakpastian yang terjadi dan akan menciptakan sebuah kerugian.

Berdasarkan berberapa definisi yang telah dijelaskan diatas dapat kita ambil sebuah kesimpulan bahwa resiko bisa merugikan karena disebabkan adanya ketidakpastian dari terjadinya peristiwa, yang dimana ketidakpastian itu adalah kondisi yang membuat tumbuhnya resiko yang bersumber dari berbagai kegiatan.

**Metodologi Penelitian**

1. **Pendekatan Penulisan**

Penulisan ini dilakukan guna mendapat data yang lebih lengkap serta akurat. Sehingga bisa dilakukan sebuah analisis yang lebih mendalam. Oleh karena itu dalam paper ini, kami menulis penggunakan sebuah metode Kualitatif. Soemantri juga menjelasklan bahwa *“Penelitian Kualitatif secara metodologis ialah pendekatan dengan memakai pemikiran deduktif dimana serangkaian variable dan hasil penelitian dibuktikan dengan pemikiran sebab serta akibat.”* (Soemantri, 2015).

1. **Rancangan Penulisan**

Rancangan penulisan yang digunakan dalam penulisan ini adalah dengan mencari infprmasi dengan membaca jurnal serta buku, dengan menggunakan metode ini diharapkan peneliti juga mendapatkan informasi yang lebih mendalam tentang Manajemen Resiko Operasional.

1. **Fokus dan Obyek Penelitian**

Obyek pada penulisan ini adalah berberapa kumpulan dari jurnal dan buku yang membahas seluk beluk tentang Manajemen Resiko Operasional.

1. **Pengumpulan Data**

Sebelum pengumpulan data-data tentunya harus dilakukan persiapan serta langkah-langkah agar terlaksana dalam proses pengumpulan data. Langkah-langkah tersebut antara lain sebagai berikut :

1. Mencari sumber-sumber informasi dari berbagai literature kepustakaan berupa jurnal, buku, ataupun informasi dari web resmi agar bisa melengkapi informasi untuk penyusunan penulisan paper ini.
2. Menyusun dari berbagai informasi yang didapat mengenai objek penelitian paper.
3. **Analisis Data**

Dalam penulisan paper ini menggunakan analisis data Kualitatif, yang artinya menjelaskan mengenai data-data yang berasal dari pencarian informasi. Setelah didapat informasi itu maka selanjutnya ialah tahapan permasalahan dan mencari solusi pada tahapan terakhir.

**Pembahasan**

**Pengertian Resiko**

Resiko adalah sesuatu yang terkait dengan ketidakpastian. Suatu ketidakpastian ini bisa terjadi, bilamana ada kekurangan ataupun informasi yang belum cukup. Sangat sedikit, potensi untuk bisa menghadapi kerugian, tetapi kita bisa untuk memiliki keuntungan besar. Resiko mempunyai berberapa kategori yaitu :

1. **Resiko Spekulatif**

Adalah suatu keadaan yang dihadapi sebuah perusahaan yang bisa memberikan suatu keuntungan dan bisa juga memberikan perusahaan tersebut suatu kerugian. Resiko ini juga biasa disebut dengan Resiko Bisnis yang apabila seseorang telah menginvestasikan dananya pada suatu tempat dan menghadapi dua kemungkinan kejadian. Kemungkinan yang pertama yakni investasinya memberikan keuntungan atau malah investasinya memberikan kerugian.

1. **Risiko Murni**

Adalah suatu resiko yang hanya bisa berakibat memberikan kerugian dan tidak terjadi apa-apa serta tidak mungkin memberikan keuntungan. Sebagai contoh misalnya perusahaan tersebut mengalami kebakaran, maka perusahaan tersebut otomatis akan menderita kerugian. Resiko murni juga bisa dihindari yaitu dengan cara Asuransi. Jadi, besarnya resiko yang akan ditanggung akan bisa diminimalisir. Itulah sebabnya mengapa Resiko Murni bisa dikenal dengan suatu istilah Resio yang bisa diasuransikan.

**Manajemen Resiko Operasional**

Resiko Operasional ialah resiko yang terjadi karena ketidakcukupan serta tidak berfungsinya proses internal, kesalahan pada sumber daya manusianya, kegagalan dalam sistem, atau Karena adanya masalah eksternal yang mempengaruhi sistem operasional pada Bank tersebut. Resiko operasional bisa menyebabkan sebuah kerugian keuangan baik secara langsung maupun tidak langsung. Serta bisa juga menyebabkan hilangnya kesempatan untuk mendapatkan keuntungan. Resiko Operasional bisa ada dalam setiap aktivitas fungsional Bank, misalnya dalam kegiatan Perkreditan, Treasuri, Investasi, Operasional, Jasa, Pembiayaan dalam perdagangan, Pendanaan, Utang, Teknologi dalam sistem Informasi dan Informasi Manajemen dalam pengelolaan Sumber Daya Manusia.

BIS 1 (Bank for International Settlement 1) menjelaskan bahwa Resiko Operasional ialah Resiko kerugian yang bisa terjadi baik secara langsung ataupun tidak langsung yang disebabkan karena tidak cukupnya proses internal, sistem, atau penyebab eksternal lainnya. Dari penjelasan yang diberikan oleh Bank Indonesia dan dari BIS (Bank for International Settlement) telah jelas bahwa Resiko bisa mencakup berberapa proses, baik proses Transaski ataupun proses Otorisasi.

Bank harus memperhitungkan resiko operasionalnya karena berdasarkan kajian Bank for International Settlement bisa kita pahami bahwa Resiko Operasional harus benar-benar dipikirkan. Deregulasi serta Globalisasi dari jasa keuangan dalam peningkatan kerumitan teknologi keuangan. Menjadikan kegiatan dari Bank menjadi lebih Kompleks dan mengembangkan praktik-praktik dalam Perbankan yang menyarankan agar setiap resiko yang akan terjadi dan resiko yang sedang dihadapi bisa teratasi. Penggunaan teknologi yang semakin meluas bisa berpotensi untuk mengubah resiko yang awalnya terjadi karena kesalahan dalam proses yang secara manual sekarang bisa dilakukan dengan menggunakan sistem. Agar tidak ada lagi resiko yang terjadi karena kegagalan sistem.

 Kemunculan bank-bank yang bertindak sebagai penyedia jasa dengan volume yang besar menciptakan sebuah kebutuhan dalam pemeliharaan yang berkesinambungan pada tingkat pengendalian dan dengan adanya sistem back-up nya. Bank sekarang juga telah mempunyai teknik-teknik dalam mengatasi resiko misalnya seperti adanya jaminan, Kredit Derivatif, Netting Arragements serta Sekuritisasi Aset yang digunakajn untuk mengoptimalkan eskpour terhadap resiko pasar dan resiko kredit. Tapi pada gilirannya bisa juga menyebabkan resiko baru yakni resiko hukum.

 BIS atau Komite Basel melakukan kerja sama dengan industry Perbankan dan telah melakukan sebuah Identifikasi berberapa kejadian yang bisa termasuk dalam Resiko Operasional yang bisa berpotensi mengakibatkan kerugian terhadap Bank tersebut. Resiko-resiko tersebut antara lain :

1. Internal Fraud yaitu sengaja tidak melaporkan atau kurang dalam memberi laporan pada suatu posisi, adanya pencurian yang dilakukan oleh pegawai, kecurangan serta pembocoran rahasia yang terkait dengan harga saham untuk kepentingan pribadinya.
2. External Fraud yaitu Perampokan, Pemalsuan, Cheque Kitting atau dalam bahasa sehari-hari sering kita sebut dengan gali lobang tutup lobang dan kerugian karena adanya Hacker data atau Computer Hacking.
3. Keselamatan dan Keamanan Pegawai, yaitu kompensasi pekerja, pelanggaran undang-undang yang menjalskan tentang keselamatan dan kesehatan kerja, kegiatan buruh yang teroganisasi, atau klaim atas deskriminasi.
4. Langganan dalam produk serta praktek bisnis, misalnya pelanggadaran dalam penggadaian, lalai dalam menjaga informasi yang rahasia kepada nasabah, perdagangan yang sangat menyimpang pada rekening bank, pencucian uang, serta penjualan produk yang melanggar hukum atau disebut dengan illegal.
5. Kerusakan asset yang secara fisik yaitu karena adanya Terorisme, vandalism, gempa bumi, kebakaran, banjir bandang serta bencana lainnya yang kemungkinan bisa terjadi.
6. Eksekusi yaitu pemindahan dalam proses manajemen. Contohnya kesalahan dalam memasukkan data, gagal dalam mengelola jaminan, dokumentasi hukum yang tidak lengkap, lalu akses rekening nasabah yang tidak berdasarkan pada persetujuan nasabah, dan perselisihan antar vendor.

Pada saat yang lalu, Bank sangat mengandalkan suatu mekanisme pengendalian yang Intern dalam Business Line yang didukung dengan fungsi Internal Audit yang digunakan untuk mengelola resiko operasional. Tetapi walapun begitu ini juga akan tetap penting seperti saat adanya kegentingan dari sebuah proses serta struktur yang spesifik. Maksudnya disini adalah mengelola resiko operasional dalam hubungan organisasi perbankan dengan pengelolaan resiko operasional yang memberikan keamanan serta kebaikan karena memberikan suatu kemajuan dalam mengendalikan resiko operasonal sebagai bentuk perlakuan terhadap resiko kredit dan resiko pasar.

**Prinsip-Prinsip Manajemen Resiko Operasional**

BIS (Bank for International Settlement) sudah membuat suatu susunan rekomndasi terhadap prinsip-prinsip dalam manajemen terhadap Resiko Operasional. Berdasarkan prinsip-prinsip yang telah disusun tersebut terciptalah 4 kategori prinsip oleh BIS (Bank for International Settlement), sebagai berikut :

1. Pengembangan ruang lingkup Manajemen Resiko yang sesuai atau Appropriate.
2. Manajemen Resiko: Identifikasi, Asesmen, Pamantauan, serta pengendalian Resiko Operasional.
3. Peranan Otoritas dalam pengawasan Bank (Role of Supervisor).
4. Peranan Keterbukaan (Role of Disclosure).

(Flangan dan Norman, 1993) menjelaskan bahwa agar bisa mengenali resiko secara komperhensif bisa dilakukan dengan cara mengenali dari sumber terjadinya serta akibatnya. Yang termasuk dalam sumber-sumber resiko ialah kondisi yang bisa memperburuk suatu kemungkinan terjadinya resiko. Dan tak juga lupa juga mengenali dari peristiwa yang terjadi dengan sifatnya yang bisa merugikan serta menguntungkan.

(Godfery, 1996) memiliki pandangan bahwa didalam melakukan sebuah identifikasi resiko harus terlebih dahulu melakukan identifikasi resiko-resiko itu sendiri. Resiko bisa bersumber dari Politis, Lingkungan, Perencanaan, Pemasaran, Ekonomi, Keuangan, Proyek, Teknik, Manusia, Tindakan Kriminal, serta Keselamatan.

(Darmawi, 2006) menjelaskan bahwa melakukan sebuah identifikasi resiko adalah proses dari penganalisaan untuk menemukan cara yang sistematis secara berkesinambungan yang menantang perusahaan.

 Setelah resiko sudah teridentifikasi selanjutnya melakukan sebuah klasifikasi pada resiko tersebutdengan tujuan agar memudahkan dalam melakukan perbedaan dan pemahaman pada resiko itu. Terdapat tida cara untuk bisa mengklasifikasikan resiko ialah dengan cara mengidentifikasi resiko menurut konsekuensi resiko, jenis-jenis resiko, serta pengaruh resiko tersebut terhadap perkembangan perusahaan.

**Bentuk-bentuk Resiko Operasional**

Resiko operasional tidak akan ada tanpa adanya suatu factor yang mengawalinya. Berikut berberapa factor dalam bentuk Resiko Operasional :

1. Resiko pada Komputer bisa menyebabkan masuknya Virus oleh proteksi Software yang kurang melindungi atau kurang memadai. Komputer menggunakan jaringan internet yang rentan sekali terhadap resiko. Human Eror juga bisa termasuk dalam faktor yang ada dalam kesalahan pemakaian komputer yang tidak benar. Komputer bila terjadi kesalahan akan mengalami perubahan data komputer karena filenya terserang virus, maka dari itu setiap Komputer harus selalu back up data yang dianggap penting karena apabila terserang virus masih ada cadangannya, dan untuk proteksi dari hardware.
2. Kerusakan pada Maintence Pabrik apabila pemeliharaannya pada peralatan gagal dan harus segera diperbaiki dalam keadaan darurat. Pada bulan Desember tahun 2012 perusahaan harus memiliki mesin yang menjadi andalan dan berkualitas tinggi. Dan apabila mesin-mesin ini rusak akan menyebabkan terhentinya aktivitas kerja untuk berberapa saat. Ada baiknya apabila perusahaan menyediakan mesin cadangan agar tidak merugikan perusahaan juga apabila ada mesin yang rusak.
3. Kecelakaan Kerja bisa terjadi dimana saja yaitu dijalanan atau bahkan ditempat kerja itu sendiri. Maka dari itu perusahaan harus bisa menyediakan fasilitas klaim keselamatan dan kesehatan kerja bagi para pegawainya. Karen ajika tidak Perusahaan juga akan kehilangan konsumen karena dalam produksinya terhambat yang disebabkan tiadanya karyawan yang bekerja diakibatkan kecelakaan tersebut. Karena tidak semua karyawan terglong orang yang mampu atau berkecukupan. Dengan adanya Fasilitas jaminan keselamatan dan kesehatan kerja ini bisa sangat membantu karyawan apabila sedang mengalami musibah.
4. Kesalahan dalam bidang pembukuan yang secara manual bisa terjadi karena berberapa hal yakni pembukuaan yang ditulis dalam kertas bisa sajatiba-tiba rusak. Rusak dalam arti bisa robek, hilang atau basah tertumpah minuman. Jika dalam pencatatan terjadi adanya kesalahan maka dari sumber ini bisa disimpulkan karena masalah manual ini dan yang terkahir apabila pembukuan dilakukan secara manual bisa membuat pekerjaa tidak bisa efisien serta efektif dan penyusunannya pun akan membutuhkan waktu yang lama.
5. Kesalahan dalam pembelian barang serta tidak adanya kesepakatan barang bisa ditukar kembali. Sebenarnya memang tidak ada syarat tertentu untuk ketentuan dalam jula beli barang yang termasuk dalam kategori “salah dalam pembelian”. Tetapi karena hal ini perusahaan bisa mnegalami kerugian apabila tidak adanya barang yang bisa dijual kembali karena kesalahan pembelian tadi. Yang kedua bila terdapat sisa barang yang tidak bisa ditukar dengan barang baru, perusahaan harus menjualnya dengan harga yang jauh lebih murah dari harga biasanya. Perusahaan juga harus berhati-hati dalam penyimpanan barang agar tidak terjadi kerusakan yang akan merugikan perusahaan berkali-kali lipat karena resiko ini juga bisa membuat perusahaan tidak bisa dalam menghemat biaya.
6. Pegawai Outsourcing merupakan sebuah lembaga yang menyediakan sebuah kontrak dalam kerja pada Perusahaan. Alasan sebuah perusahaan menerapkan sistem outsourcing ialah :
7. Bisa mengeluarkan biaya yang lebih murah karena hanya menghubungi penyalur kerja karyawan tersebut.
8. Pegawai outsourcing adalah pegawai yang siap kerja.
9. Mempunyai tanggung jawab pada lembaga yang menyalurkan tenaga kerja pada perusahaan.
10. Tidak ada biaya pun harus tetap ada Uang pension dan Uang pesangon.
11. Mudah dalam mencari pengganti karyawan.

**Penanganan Dalam Resiko**

Dalam sebuah resiko selalu ada celah untuk kita memikirkan bagaimana cara untuk bisa menangani resiko yang terjadi atau disebut dengan Mitigasi.

Flanagan dan Norman, 1993) menjelaskan tentang Risk response yang berarti suatu tanggapan atau reaksi pada resiko yang dilakukan oleh setiap perusahaan dalam pengambilan suatu keputusan, yang dipengaruhi oleh pendekatan-pendekatan (Risk Attitude) dari pengambilan keputusan.

Berikut merupakan tindakan-tindakan yang bisa dilakukan dalam menangani Resiko, yaitu :

1. Menahan Resiko (Risk Retention) merupakan tindakan yang dilakukan karena mempunyai dampak kejadian yang merugikan tetapi masih bisa diterima.
2. Mengurangi Resiko (Risk Reduction) merupakan tindakan mengurangi resiko yang dilakukan dengan memperlajari nya secara mendalam dari resiko itu sendiri. Bisa juga melakukan usaha-usaha dalam pencegahan resiko agar resiko yang dialami tidak terjadi secara simultan.
3. Memindahkan Resiko (Risk Transfer) yaitu cara yang dilakukan dengan memberikan asuransi resiko baik hanya sebagian ataupun secara keseluruhan terhadap pihak yang mengalami resiko tersebut.
4. Menghindari Resiko ( Risk Avoidance) ialah cara yang dilakukan untuk menghindari aktivitas yang mempunyai kerugian tingkat tinggi.

**KESIMPULAN**

Dari penjelasan yang sudah diulas mengenai Manajemen Resiko Operasional dapat disimpulkan bahwa, setiap aktivitas ataupun kegiatan sekecil apapaun yang kita lakukan akan selalu mengandung resiko. Apalagi jika kita sudah terjun dalam dunia Bisnis. Segala macam resiko akan selalu hadir. Dari resiko yang ringan hingga resiko yang tinggi. Oleh karen itu kita sebagai manusia yang diberikan oleh Allah kelebihan dalam berfikir harus bisa memikirkan cara-cara untuk bisa menanggulangi, mencegah resiko yang timbul. Jika resiko tersebut telah terlanjur terjadi kita tidak boleh menyerah apalagi sampai patah semangat. Kita harus sesegera mungkin memikirkan cara agar resiko ini segera teratasi dan kerugian-kerugian yang didapat agar segera berakhir.

Tidak ada kesuksesan yang diraih dengan mudah. Tidak ada sebuah kesuksesan dalam bisnis yang bisa kita raih hanya dalam sesaat. Akan dating silih berganti berbagai musibah yang menimpa. Tapi bukan berarti mengurungkan niat kita dalam mencapai kesuksesan. Terus berusaha, berdo’a dan selalu bekerja sama dengan baik agar setiap masalah yang dihadapi dalam Perusahaan bisa teratasi dengan baik.

 **DAFTAR PUSTAKA**

Djojosoedarsono, S. 1999. Prinsip-prinsip Manajemen Risiko dan Asuransi. Jakarta : Salemba Empat.

Oktafia, R., & Basith, A. (2017). Implementasi Good Corporate Governance Pada Pondok Pesantren Sebagai Upaya Peningkatan Daya Saing. Jurnal Ekonmi Islam, 8(1), 71–86.

Fasa, Muhammad Iqbal (2016). Manajemen Resiko Perbankan Syariah Di Indonesia. Jurnal Studi Ekonomi dan Bisnis Islam. 1(2), 36-53.

Hosen Nadratuzzaman, Muhammad & Rafika Rahmawati (2014). Analisis Efisiensi, Profitabilitas dan Kesehatan Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2010- 2013. Finance and Banking. 16(2). 207-227.

I W. Wedana Yasa, I G. B. Sila Dharma, I Gst. Ketut Sudipta (2013). MANAJEMEN RISIKO OPERASIONAL DAN PEMELIHARAAN TEMPAT PEMBUANGAN AKHIR (TPA) REGIONAL BANGLI DI KABUPATEN BANGLI. Jurnal Spektran. 1 (2). 30-38

Yudiana, Y., Hafidhuddin, D., & Ismal, R. (2018). PENGUKURAN RISIKO OPERASIONAL PADA BANK SYARIAH INDONESIA (STUDI KASUS BANK SYARIAH XYZ). Jurnal Aplikasi Manajemen dan Bisnis. 4(2). 179-190.